

BAB IV PENUTUP

4.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan terhadap *tanpen Yuugure no Kyoshokushitsu to Ame no Puuru* karya Ogawa Yoko, maka peneliti dapat merumuskan kesimpulan berikut ini.

Kedekatan relasi antara perempuan dan alam dalam *tanpen Yuugure no Kyoshokushitsu to Ame no Puuru* dapat dilihat dari kegiatan menanam di taman sebagai bentuk proses perempuan yang melahirkan kehidupan, memelihara Juju yang menggambarkan perempuan yang memelihara sekaligus menjaga alam, dan mengenalkan Juju kepada anak misionaris sebagai bentuk pengenalan alam kepada anak. Kegiatan ini adalah bagian dari kehidupan terkait dengan perempuan yang melahirkan dan merawat anak seperti yang dijelaskan oleh Mies dalam Shiva (1998), bahwa kegiatan perempuan dalam menyediakan pangan sebagai produksi kehidupan dan memandangnya sebagai hubungan yang benar-benar produktif dengan alam, karena perempuan tidak hanya mengumpulkan dan mengonsumsi apa yang tumbuh di alam, tetapi mereka membuat segala sesuatu menjadi tumbuh.

Selanjutnya, perempuan sebagai makhluk sosial selama ini mengalami opresi karena munculnya patriarki yang membuat posisi perempuan dan laki-laki tidak setara. Walaupun Jepang setelah restorasi Meiji sudah mengakui kesetaraan gender namun, masih terjadi ketidaksetaraan gender yang terjadi terhadap perempuan. Posisi perempuan menjadi termarginalkan, bentuk termarginalkannya posisi perempuan

dalam *tanpen* dapat dilihat yaitu tokoh *Watashi* mengalami operasi tidak bebas dalam memilih pasangan untuk dinikahinya. Sebagai bentuk perlawanannya *Watashi* memutuskan untuk pindah ke rumah baru agar tetap dapat menikah dengan tunangannya. Ketika pindah rumah pun *Watashi* kembali mengalami operasi yaitu dia mengerjakan segala sesuatu yang bersifat domestik seorang diri karena tunangannya tidak ikut membantu. Dari hal tersebut dapat dilihat bahwa perempuan ditempatkan di sektor domestik sedangkan laki-laki pada sektor publik, selain itu perempuan yang bekerja di kafetaria dalam *tanpen* juga dipandang rendah oleh laki-laki yaitu Misionaris. Ia memandang perempuan yang sedang memasak itu sebagai sesuatu yang aneh dan terlihat menjijikkan. Hal ini menggambarkan bahwa kedudukan perempuan tidak setara dengan laki-laki dan dipandang rendah. Akibatnya peran perempuan menjadi termarginalkan.

Sebagai akibat dari termarginalnya posisi perempuan dari peran produktifnya sebagai pengelola alam untuk keberlangsungan hidup, perempuan secara tidak sadar ikut andil dalam merusak lingkungan yang harusnya mereka lindungi. Hal ini dapat dilihat dari tokoh *Watashi* yang mengonsumsi makanan instan buatan pabrik. Tindakan *Watashi* ini menggambarkan dia menjadi korban atas munculnya industri dan modernisasi yang mengakibatkan dia jadi lebih mudah menerima produk industri. Akibat dari tindakannya ini secara tidak sadar *Watashi* ikut andil dalam pengrusakan alam dengan mengonsumsi makanan buatan pabrik. Tidak hanya itu, *Watashi* juga menggunakan cat untuk mengecat kamar mandinya. Seperti yang kita ketahui bahwa di dalam cat tersebut mengandung zat yang berbahaya bagi lingkungan yaitu VOC

(*Volatile Organic Compound*). Kandungan merkuri yang terdapat dalam cat tidak hanya berpengaruh buruk terhadap kesehatan, namun, juga berdampak terhadap lingkungan. Padahal perempuan dan alam memiliki keterkaitan yang sangat erat. Namun, munculnya industri dan modernisasi posisi perempuan menjadi tercerabut dari peran produktifnya sebagai produsen utama pangan dan penjaga alam.

4.2 Saran

Peneliti berharap agar hasil dari penelitian ini dapat menjadi referensi dan menambah bahan bacaan bagi peneliti yang juga ingin membahas sebuah karya sastra dengan menggunakan teori ekofeminisme sastra. Peneliti juga berharap penelitian ini dapat mendorong pembaca untuk mengembangkan analisis terhadap kajian *tanpen* terutama dalam menganalisis *tanpen* secara ekokritik sastra.

